

Pendampingan dalam Meminimalisir Sikap Permisif Mahasiswa Terhadap Kekeliruan Dosen di Perguruan Tinggi

Arsita Ayundia Kholilul Rahma¹, Asep Nadhif Albaihaqi², Desy Rahma Wardana³, Dian Silvi Wulandari⁴, Dwi Aprilianingrum⁵, Dyah Ayu Putri Setyowati⁶, Nurul Malikhah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

* Correspondence e-mail; arsitaakr@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/12/012; Revised: 2024/12/015; Accepted: 2024/12/21

Abstract

Mentoring is an important approach in improving the quality of relationships and communication between students and lecturers, especially in minimizing students' permissive attitude towards lecturers' mistakes. This permissive attitude can hinder the development of critical thinking and the quality of learning. This study aims to explore the effectiveness of mentoring in helping students to be more critical and dare to give feedback to lecturers constructively. Using a qualitative approach based on interpretative phenomenology, data was obtained through in-depth interviews with 1st and 5th semester students majoring in Tadris Ilmu Alam IAIN Ponorogo. The results showed that before the mentoring, students tended to be passive in responding to lecturers' mistakes due to various factors, such as fear and academic cultural norms. After the mentoring, there was a significant increase in students' courage to provide feedback and awareness of their responsibility in maintaining the quality of learning. Mentoring proved effective in building a more open, critical and supportive academic environment. Therefore, sustainable mentoring needs to be implemented to create a more inclusive and quality education system.

Keywords

Mentoring, Students, Permissive Attitudess



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Di era perguruan tinggi yang semakin kompleks, adanya interaksi antara dosen dan mahasiswa tidak hanya terbatas pada proses pengajaran dan pembelajaran, tetapi juga mencakup dinamika sosial yang lebih luas. Salah satu masalah yang sering muncul dalam konteks tersebut adalah munculnya sikap permisif mahasiswa terhadap kekeliruan yang dilakukan oleh dosen. Dosen memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku mahasiswa di lingkungan akademik. Terkadang masih terdapat kekeliruan dosen yang sering muncul dilingkungan perguruan tinggi,

yang mana kekeliruan tersebut terlihat langsung oleh mahasiswa. Tetapi kenyataannya masih banyak sikap mahasiswa dalam menanggapi adanya kekeliruan dosen baik dalam proses pembelajaran atau diluar pembelajaran sikap yang mengganggapnya hal yang biasa. Oleh karena itu, sikap permisif seringkali muncul pada dunia perguruan tinggi. Sikap permisif adalah sebuah bentuk pengasuhan yang dideskripsikan sebagai bersifat terbuka dan membolehkan. Mahasiswa akan merasa tidak peduli atau cuek dengan kekeliruan yang dilakukan oleh dosen. Sikap ini dapat berpotensi mengganggu kualitas pendidikan, mengurangi rasa tanggung jawab, dan memengaruhi etika akademik di lingkungan perguruan tinggi. Lingkungan perguruan tinggi idealnya menjadi ruang di mana kritisisme dan evaluasi konstruktif berkembang. Secara keseluruhan, sikap permisif mahasiswa terhadap dosen dapat menciptakan tantangan dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter, terutama jika kebebasan tersebut tidak diimbangi dengan rasa tanggung jawab dan penghormatan terhadap otoritas pendidikan. Permasalahan yang menyebabkan munculnya sikap permisif pada kepribadian mahasiswa diantaranya (Reski, 2024).

Sikap permisif mahasiswa terhadap kesalahan dosen dapat memiliki konsekuensi yang serius bagi kualitas pendidikan. Ketika mahasiswa tidak berani menyampaikan kritik atau masukan, maka dosen akan sulit untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas pengajarannya (Arifin, 2019). Permisifitas mahasiswa terhadap kesalahan dosen sering kali dipicu oleh berbagai faktor, termasuk budaya akademik yang kurang kritis, ketidakberdayaan mahasiswa dalam menyampaikan pendapat, serta adanya hubungan hierarkis yang kuat antara dosen dan mahasiswa (Wibowo, 2016).

Sikap permisif juga dapat menghambat perkembangan pemikiran kritis mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan untuk membantu mahasiswa mengembangkan keberanian, kemampuan berpikir kritis, dan sikap proaktif dalam menghadapi dan menyikapi kesalahan dosen secara bijaksana. Pendampingan ini juga bertujuan untuk membangun budaya akademik yang mengedepankan dialog konstruktif, penghormatan terhadap norma, dan peningkatan kualitas hubungan antara dosen dan mahasiswa. Dalam konteks ini, pendampingan menjadi salah satu pendekatan yang sangat penting untuk meminimalisir masalah terhadap sikap permisif mahasiswa. Pendampingan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang peran dan tanggung jawab mereka dalam proses belajar, tetapi juga untuk mendorong mereka agar lebih aktif dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada dosen. Selain itu, pendampingan yang melibatkan dosen dan mahasiswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang

lebih interaktif, di mana mahasiswa merasa lebih nyaman untuk menyampaikan kritik dan saran. Hal ini sejalan dengan temuan yang menekankan pentingnya komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa dalam meningkatkan kinerja akademik. Oleh karena itu, pendampingan yang melibatkan aspek pengembangan profesional dosen juga dapat membantu mengurangi sikap permisif mahasiswa, karena mereka akan melihat dosen sebagai mitra dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai pengajar yang otoriter. Dengan demikian, pendampingan adalah suatu hal yang tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga untuk membangun hubungan yang lebih sehat antara dosen dan mahasiswa. Hal ini akan menciptakan budaya akademik yang lebih kritis dan konstruktif, di mana kesalahan dosen dapat diidentifikasi dan diperbaiki tanpa mengurangi rasa hormat terhadap mereka sebagai pendidik. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk melakukan pendampingan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk meminimalisir sikap permisif mahasiswa terhadap kesalahan dosen (Gunawan dkk, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pendampingan dalam membantu mahasiswa bersikap lebih kritis dan berani menyampaikan masukan terhadap dosen secara konstruktif, serta berkontribusi pada perbaikan kualitas pendidikan di institusi mereka. Oleh karena itu, pentingnya untuk mengembangkan sistem pendampingan yang efektif dengan melibatkan mahasiswa dan dosen dalam proses evaluasi dan umpan balik. Dapat mengidentifikasi berbagai pendekatan yang dapat diterapkan, termasuk peningkatan kesadaran mahasiswa melalui pelatihan dan sosialisasi, serta pengembangan profesionalisme dosen.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna dan pengalaman subjek penelitian terkait pendampingan sikap permisif mahasiswa terhadap kekeliruan dosen. Fenomenologi interpretatif dipilih karena fokus pada pemahaman makna yang dibangun oleh individu dalam berinteraksi dengan dunia sosialnya (Creswell, 2014).

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 1 dan 5 jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam Perguruan Tinggi IAIN Ponorogo. Kriteria inklusi subjek adalah mahasiswa yang pernah mengalami atau menyaksikan langsung situasi di mana mahasiswa bersikap permisif terhadap kekeliruan dosen. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti untuk

menggali informasi yang lebih kaya dan mendalam mengenai pengalaman subjek (Kvale & Brinkmann, 2009).

Sebelum melakukan wawancara, peneliti akan melakukan studi literatur untuk merumuskan kerangka berpikir dan pertanyaan wawancara. Pertanyaan wawancara akan bersifat terbuka dan mendalam. Data yang diperoleh dari wawancara akan dianalisis secara tematik menggunakan teknik analisis data kualitatif (Strauss & Corbin, 1998). Analisis data dilakukan dengan cara membaca berulang kali transkrip wawancara, mengidentifikasi tema-tema yang muncul, dan membuat kategori berdasarkan kemunculan tema-tema tersebut. Setelah kategori terbentuk, peneliti akan melakukan interpretasi terhadap data untuk menemukan makna yang lebih dalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum Pendampingan Meminimalisir Sikap Permisif Mahasiswa Terhadap Kekeliruan Dosen

Dosen sebagai fasilitator ilmu dalam proses pembelajaran, tidak terlepas dari kemungkinan melakukan kekeliruan seperti materi, metode, maupun penilaian. Respons mahasiswa terhadap kekeliruan ini sangat beragam, salah satunya adalah sikap permisif. Sikap permisif mahasiswa terhadap kekeliruan yang dilakukan oleh dosen merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik psikologis, sosial, pengalaman bahkan pola asuh orang tua. Pengalaman negatif atau positif sebelumnya dalam interaksi dengan dosen dapat mempengaruhi sikap mahasiswa. Jika mahasiswa pernah mengalami situasi di mana kritik mereka tidak diterima dengan baik, mereka mungkin memilih untuk bersikap permisif di masa mendatang (Mahni, 2018). Berdasarkan data sebelum dilakukan pendampingan, mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa kekeliruan yang dilakukan oleh dosen tergolong jarang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa kekeliruan dosen dianggap sebagai peristiwa yang tidak terlalu sering terjadi, tetapi cukup penting untuk diperhatikan. Frekuensi ini juga menjadi indikator bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya terbiasa menghadapi situasi seperti ini.

Ketika dosen melakukan kekeliruan mahasiswa cenderung membahasnya dengan teman sekelas terlebih dahulu daripada langsung menyampaikan kepada dosen. Hal ini dipengaruhi oleh alasan seperti takut dianggap tidak sopan, khawatir nilai menjadi buruk, serta keinginan untuk menjaga suasana kelas tetap nyaman. Ketakutan tersebut mencerminkan adanya norma budaya yang menempatkan dosen sebagai figur otoritas yang sulit dikritik, sehingga mahasiswa merasa enggan untuk memberikan umpan balik secara langsung (Zainullah & Jacky, 2017). Meskipun

demikian, sebagian besar mahasiswa setuju bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk mengoreksi kekeliruan yang dilakukan dosen. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami pentingnya kontribusi mereka dalam menjaga kualitas pembelajaran. Namun, adanya sikap permisif yang dibiarkan dapat berdampak negatif, seperti menimbulkan miskonsepsi dan memperpanjang kesalahan dalam penyampaian materi. Selain itu, juga dapat mengurangi motivasi belajar mahasiswa, karena mereka merasa lingkungan pembelajaran tidak memberikan ruang untuk diskusi yang jujur dan konstruktif.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya pendekatan yang melibatkan semua pihak. Mahasiswa perlu diberdayakan untuk lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan masukan, sementara dosen diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang lebih terbuka terhadap kritik. Sikap permisif yang awalnya menjadi penghalang pembelajaran dapat diubah menjadi sikap yang lebih konstruktif dan partisipatif. Pendampingan kepada mahasiswa perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai institusi pendidikan tinggi. Di sisi lain, institusi pendidikan dapat memfasilitasi dialog antara mahasiswa dan dosen, misalnya melalui forum diskusi atau pelatihan keterampilan komunikasi. Dengan demikian, diharapkan baik dosen maupun mahasiswa dapat berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih produktif dan saling mendukung.

Sesudah Pendampingan Meminimalisir Sikap Permisif Mahasiswa Terhadap Kekeliruan Dosen

Sebelum pendampingan, banyak mahasiswa merasa ragu atau tidak nyaman ketika menemukan kekeliruan dalam penjelasan dosen. Berdasarkan data, sebagian besar responden mengaku jarang merasa nyaman untuk memberikan masukan langsung kepada dosen. Hal ini menunjukkan bahwa sikap permisif masih cukup dominan, dengan alasan takut dianggap tidak sopan atau kurang percaya diri. Setelah mengikuti pendampingan, mayoritas mahasiswa mengaku cukup paham mengenai dampak sikap permisif terhadap pembelajaran. Mereka menyadari bahwa membiarkan kekeliruan tanpa memberikan masukan dapat menghambat proses belajar, baik bagi diri sendiri maupun teman-teman sekelas (Rahman, 2018).

Berdasarkan data hasil survei menunjukkan perubahan sikap yang signifikan, hasil data tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Sikap Kritis: Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mereka akan lebih kritis terhadap informasi yang disampaikan dosen, terutama jika terdapat kekeliruan.

2. Keberanian Memberikan Masukan: Setelah pendampingan, mayoritas responden merasa sangat bersedia memberikan masukan kepada dosen. Ini mencerminkan peningkatan keberanian mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam proses pembelajaran.
3. Pandangan terhadap Tanggung Jawab: Hampir semua responden setuju bahwa memberikan masukan kepada dosen adalah bentuk tanggung jawab mahasiswa. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Dengan demikian, pendampingan dinilai sangat bermanfaat oleh sebagian besar mahasiswa. Materi yang disampaikan berhasil memberikan wawasan baru dan membangun kesadaran akan pentingnya sikap kritis. Selain itu, responden juga merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat setelah mengikuti program ini. Pendampingan yang dilakukan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keberanian, dan sikap kritis mahasiswa terhadap kekeliruan dosen. Mahasiswa kini lebih sadar bahwa memberikan masukan kepada dosen bukanlah tindakan yang merendahkan, melainkan bentuk tanggung jawab dan partisipasi aktif dalam pembelajaran (Mustomi, 2018).

Cara Untuk Meminimalisir Sikap Permisif Mahasiswa Terhadap Kekeliruan Dosen

Sikap permisif pada mahasiswa merupakan fenomena yang semakin sering dibahas dalam kajian sosial dan psikologi. Sikap ini mengacu pada kecenderungan individu untuk menerima atau membenarkan perilaku yang sebelumnya dianggap menyimpang atau tidak sesuai dengan yang seharusnya. Sikap permisif mahasiswa terhadap kesalahan dosen dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk membiarkan atau memaklumi kesalahan yang dilakukan oleh dosen, tanpa memberikan kritik atau koreksi yang membangun. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal misalnya, rendahnya keberanian mahasiswa untuk menyampaikan pendapat, rasa sungkan atau hormat yang berlebihan kepada dosen, atau kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai substansi materi perkuliahan sehingga sulit mengidentifikasi kesalahan dosen. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa budaya relasi kuasa antara dosen dan mahasiswa yang cenderung hierarkis, atau kurangnya ruang diskusi yang terbuka dan inklusif di lingkungan perkuliahan. Sikap permisif ini, jika dibiarkan, dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif dan berpotensi menormalisasikan kesalahan yang dilakukan oleh dosen (Anisa N.A. 2019).

Dalam konteks akademik, sikap permisif mahasiswa terhadap kesalahan dosen dapat berdampak pada integritas dan kualitas pendidikan. Budaya permisif dalam

dunia akademis dapat menghambat penegakan standar etika dan kualitas pendidikan yang seharusnya dijunjung tinggi. Sebagai contoh, sikap pilih kasih atau membedakan pola perilaku kepada mahasiswa yang dilakukan oleh dosen dapat merusak kepercayaan mahasiswa terhadap sistem pendidikan dan menurunkan motivasi belajar. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk membangun suasana akademik yang positif dan melakukan pendampingan terkait dengan sikap permisif.

Pendampingan yang efektif diperlukan untuk mengatasi sikap permisif mahasiswa terhadap kesalahan dosen. Memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai sikap permisif terhadap kesalahan dosen, khususnya dalam konteks pendidikan IPA, memerlukan pendekatan yang komprehensif. Salah satu langkah awal adalah melakukan analisis terhadap pemahaman mahasiswa terhadap sikap permisif, melalui analisis tersebut akan diperoleh hasil yang nantinya akan digunakan untuk langkah selanjutnya dengan memberikan pendampingan atau pemahaman terkait sikap permisif. Dosen perlu menciptakan iklim perkuliahan yang demokratis dan terbuka, mendorong mahasiswa untuk berani berpendapat dan mengkritisi materi perkuliahan secara konstruktif. Mahasiswa juga perlu didorong untuk meningkatkan pemahaman materi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, mahasiswa dapat memahami bahwa toleransi berlebihan terhadap kesalahan dosen dapat berdampak negatif pada kualitas pembelajaran dan integritas akademik (Fuad Anshori, 2021).

Selain itu, penerapan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa, seperti diskusi kelompok dan metode pembelajaran inovatif, dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap dinamika pengajaran. Melalui keterlibatan langsung dalam proses belajar-mengajar, mahasiswa dapat lebih kritis dalam menilai kualitas pengajaran dan lebih berani menyampaikan masukan konstruktif kepada dosen (Kelutan, 2023).

KESIMPULAN

Pendampingan dalam meminimalisir sikap permisif mahasiswa terhadap kekeliruan dosen terbukti menjadi langkah strategis yang efektif untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih kritis, konstruktif, dan produktif. Program ini tidak hanya membantu mahasiswa mengembangkan keberanian dan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mendorong hubungan yang lebih sehat antara mahasiswa dan dosen melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghormati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pendampingan, mahasiswa lebih sadar akan tanggung jawab mereka dalam memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga kesalahan dosen dapat diidentifikasi dan diperbaiki tanpa mengurangi rasa hormat terhadap

otoritas pendidikan. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengembangkan sistem pendampingan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membangun budaya akademik yang lebih inklusif dan dinamis

REFERENSI

- Anshori, Fuad. (2021). PENGARUH INTENSITAS PENDAMPINGAN GURU DAN PERHATIAN ORANG TUATERHADAP PEMAHAMAN MATERI SISWA (Studi Pembelajaran Akidah Akhlak Secara Daring Di MIN 2 Grobogan). Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam. Semarang: UIN Walisongo Semarang. https://eprints.walisongo.ac.id/14856/1/1903018027_Fuad%20Ansori_Full%20Tesis%20-%20Fuad%20Anshori.pdf
- Arifin, A. N. (2019). Pengaruh pola asuh permisif terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA). https://repository.unj.ac.id/3153/1/1125154705_Anisa%20Nursyawaliani%20Arifin_Pengaruh%20Pola%20Asuh%20terhadap%20Prokrastinasi%20Akademik%20Pada%20Mahasiswa_Skripsi.pdf
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Gunawan, dkk. (2020). Penyuluhan Tentang Peluang dan Tantangan Penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 84-85.
- Kelutan, D. M. P. D. S. (2023). Peran Mahasiswa Dan Dosen Pendamping Lapangan Dalam Meningkatkan Pembelajaran Di SDN Kelutan 2 Ngronggot Nganjuk. *Jurnal Abdimas PHB*, 6(3). <https://ejournal.poltekharber.ac.id/index.php/abdimas/article/view/4827>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *Interviews: Learning the craft*. Sage Publications.
- Mahni, Syarifah. (2018). Identifikasi Perilaku Mahasiswa Terhadap Dosen dan Karyawan. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Mustomi, D. (2018). Persepsi Tentang Karakteristik Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Widya Cipta*, 2(1).
- Rahman, S. (2018). Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 3(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v3i1.549>
- Reski Lestari, S. I. P. (2024). Kebijakan pemerintah tentang kurikulum merdeka dan relevansinya dengan metode pembelajaran. Upaya peningkatan wawasan ilmu sosial dalam dinamika kehidupan, 27.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Grounded theory*

procedures and techniques (2nd ed.). Sage Publications.

Wibowo, A. (2016). Hubungan Lingkungan Kampus, Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 16(1), 33-57.

Zainullah & M. Jacky. (2017). Pola Resistensi Mahasiswa Terhadap Dosen. *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA*, 5(2).